

“Falsafah Kalatidha”  
Cermin Kearifan Masyarakat Orang Jawa  
Dalam Menghadapi Perkembangan  
Dan Globalisasi Kehidupan  
(Suatu Analisis Reflektif Fenomenologis)  
Oleh : Mulyoto  
Sastra daerah, FSSR, UNS. Surakarta

---

**Abstrak.**

Makalah yang berjudul *Falsafah Kalatidha, Cermin Kearifan Masyarakat Orang Jawa dalam Menghadapi Perkembangan dan Globalisasi Kehidupan (Suatu Analisis Reflektif Fenomenologis)* ini dilatarbelakangi oleh carut-marutnya kondisi kehidupan manusia Indonesia, termasuk masyarakat orang Jawa, dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan dewasa ini. Perkembangan dan globalisasi, telah menyeret pola kehidupan manusia menjadi lebih bersifat realistik, pragmatik, materialistik, hedonik, liberal kapitalistik, dan sebagainya, sehingga orang menjadi tidak terkendali dan cenderung mengkhalkalkan segala cara untuk meraih cita-citanya. Seperti ingin menjadi kaya yang lebih dari yang lain, ingin terkenal, popularitas yang melebihi popularitas lainnya, dan sebagainya. Kondisi seperti inilah yang digambarkan Ranggawarsita di dalam karyanya *Serat Kalatidha* yang dikenal sebagai *jaman edan* atau *jaman kalabendu*, jaman yang penuh *bebendu*. Orang bisa berbuat apa saja semaunya karena aturan sudah tidak ada fungsinya, *rurah pangrehing ukara*, dan tidak ada keteladanan pemuka dan pimpinan masyarakat, *karana tanpa palupi*.

Makalah ini bertujuan untuk :

1. mengungkap makna filsafati isi serat Kalatidha karya Ranggawarsita,
2. mengaktualisasi dan merevitalisasi falsafah Kalatidha tersebut guna menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan dewasa ini.

Atas dasar tujuan tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana makna filsafati isi *serat kalatidha* karya Ranggawarsita, dan bagaimana mengaktualisasikan dan merevitalisasikan substansi isi *serat Kalatidha* dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan saat ini.

Dasar metodologis untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan analisis reflektif fenomenologis, maksudnya menganalisis setiap fenomena peristiwa atau kejadian melalui proses perenungan, berfikir mendalam, sehingga dapat menemukan substansi isi *serat Kalatidha* yang sesungguhnya.

Dengan berdasarkan pendekatan tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Substansi isi *serat Kalatidha* adalah ajaran filosofis tentang kearifan atau kebijaksanaan menghadapi berbagai macam permasalahan kehidupan manusia.
2. Ajaran filosofis tersebut sangat relevan untuk diaktualisasikan dan direvitalisasikan sebagai cermin kearifan dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan dewasa ini.

Kata kunci : Falsafah kalatidha, Cermin kearifan, Globalisasi.

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya adalah masyarakat orang Jawa, pada saat ini ibarat berada di persimpangan jalan. Di satu sisi harus berhadapan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi khususnya teknologi komunikasi, dan globalisasi, sedang di sisi lain dihadapkan pada kondisi budaya yang menuntut tetap ditegakkannya kepribadiannya sendiri. Perkembangan ilmu dan teknologi, lebih-lebih teknologi komunikasi yang begitu cepat dan luar biasa kecanggihannya, sehingga mampu menyeret kehidupan manusia, bahkan mampu merubah pola pikir dan pola hidupnya menjadi bersifat realistik berlebihan, pragmatik, materialistik, hedonik, liberal kapitalistik, dan sebagainya. Realistik berlebihan artinya melihat segala sesuatu hanya dilihat dari realitasnya saja, tanpa melihat yang ada di balik realitas tersebut. Dengan kata lain, melihat sesuatu itu hanya gebyarnya atau luarnya yang nampak saja, sedang intinya yang sesungguhnya tidak dilihat atau dipahami. Lebih bersifat pragmatik, artinya memandang sesuatu hanya dari segi praktisnya saja, sehingga orang lebih senang barang jadi (instan) daripada harus bersusah payah membuat sesuatu, mempelajari teori-teori dan memraktikkannya. Orang cenderung berpegang pada prinsip ‘mengapa mencari yang sulit, sedang yang mudah saja ada’. Lebih bersifat materialistik,

artinya lebih mengutamakan materi, kebendaan. daripada yang rokhani, kejiwaan. Orang akan merasa lebih wah, bila memiliki banyak materi (kaya), dan menganggap hina bagi yang miskin materi. Bersifat hedonik, lebih memandang manfaatnya. Kalau bermanfaat baginya, baru bisa diterima, sedang yang tidak bermanfaat baginya, dianggap tidak berguna, tidak ada artinya. Sifat liberal kapitalistik, artinya orang cenderung untuk bebas sebebas-bebasnya. Dengan modal (capital) yang dimilikinya, orang akan berbuat semaunya, bila perlu mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri. Karena perubahan pola hidup seperti inilah, maka manusia menjadi lebih tidak terkendali dan cenderung mengkhalkalkan segala cara untuk meraih cita-citanya, seperti ingin menang sendiri, ingin kaya sendiri lebih daripada yang lain, ingin terkenal dengan popularitas yang lebih daripada yang lain.

Tanda-tanda perkembangan dan globalisasi tersebut, tampaknya seperti adanya tanda-tanda yang menunjukkan tanda-tanda *jaman edan* yang dilontarkan Ranggawarsita di dalam karyanya *serat Kalatidha*. Lebih-lebih ketika bangsa kita memasuki era reformasi, keadaan semakin kacau-balau. Orang begitu mudah terbakar emosinya, demi tercapainya kepentingannya sendiri. Maka tidak mengherankan apabila saat ini sering terjadi pertengkaran sesama kita, tawuran, pembunuhan, fitnah, perkosaan, korupsi, kolusi, dan sebagainya. Budaya malu sudah tidak dimiliki, yang penting tujuannya tercapai, entah cara apa yang dilakukan, yang penting dapat mencapai keinginannya.

*Serat Kalatidha*, karya Ranggawarsita, pujangga besar keraton Surakarta, mengajarkan filosofi, bagaimana menghadapi dan mengatasi kondisi yang berkembang, agar kita tidak ikut larut ke dalam *jaman edan* yang menjerumuskan tersebut. Ada beberapa sikap arif dan bijaksana yang ditunjukkan oleh Ranggawarsita di dalam *serat Kalatidha* yang dapat diteladani guna menghadapi keadaan yang kacau-balau dan bahkan mungkin mengancam jiwanya. Di dalam bait 12, sebagai bait penutup *serat Kalatidha*, menunjukkan jalan keluar yang lebih arif dan bijaksana. Bait 12 *Serat Kalatidha* tersebut berbunyi sebagai berikut.

<p><i>Sageda sabar santosa,</i></p> <p><i>Mati sajroning ngaurip,</i></p> <p><i>Kalis ing reh haru-hara,</i></p> <p><i>Murka angkara sumingkir,</i></p> <p><i>Tarlen meleng malatsih,</i></p> <p><i>Sanityasing tiyas mematuh,</i></p> <p><i>Badharing sapudhendha,</i></p> <p><i>Antuk mayar sawatawis,</i></p> <p><i>Borong angga suwargo mesi martaya.</i></p>	<p>Semoga dapat sabar dan kuat / sentosa,</p> <p>Mati di dalam kehidupan, Terhindar (bebas) dari masalah kerusuhan,</p> <p>Kemarahan dan angkaraan menghindar (nyingkir),</p> <p>Tak lain bersamadi membangkitkan belas kasih (Tuhan)</p> <p>Senantiasa membiasakan patuh/taat, (Untuk) Urungnya hukuman/siksaan Tuhan, (Agar) Mendapat keringanan sekadarnya,</p> <p>Terserah diriku (di) surga yang berisi kelanggengan atau keabadian</p>
---	--

Pemikiran yang arif dan bijaksana ini, kiranya perlu dijadikan acuan dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan dewasa ini. Pemikiran yang arif bijaksan ini ternyata mampu meredam segala macam gejolak, lahir maupun batin, sehingga akan dapat dicapai ketenangan dan ketenteraman di dalam kehidupan. Bukan hanya kehidupan di dunia, tetapi juga kehidupan di akhirat, sesuai dengan falsafah atau pandangan hidup manusia / masyarakat orang Jawa.

Makalah ini bertujuan di samping untuk mengungkap makna filsafati isi *serat Kalatidha* karya Ranggawarsita, juga mencoba untuk mencari cara bagaimana mengaktualisasi dan merevitalisasi falsafah Kalatidha tersebut guna menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan dewasa ini. Atas dasar tujuan tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana makna filsafati isi *serat kalatidha* karya Ranggawarsita, dan bagaimana mengaktualisasikan dan merevitalisasikan substansi isi *seratKalatidha* dalam menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan saat ini.

Dasar metodologis untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan analisis reflektif fenomenologis, maksudnya menganalisis setiap fenomena peristiwa atau kejadian melalui proses perenungan, berfikir mendalam, sehingga dapat menemukan substansi isi *serat Kalatidha* yang sesungguhnya.

## 1. Kalatidha adalah suatu falsafah

Kata *Kalatidha* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan antara dua kata, yaitu kata *kala* dan *tidha*. *Kala* berarti waktu, keadaan, atau dapat juga berarti jaman. Sedang kata *tidha* berarti ragu, atau keraguan (Bhs. Jawa : *tidha-tidha* berarti *gojag-gajeg*, ragu-ragu)(Poerwodarminto,1939:605). Jadi kata *kalatidha* berarti jaman keraguan/meragukan. Kamadjaja (1964:51) mengatakan bahwa kata *tidha* berarti cacat atau kurang. Jadi menurut Kamadjaja, kata *Kalatidha* berarti jaman keraguan atau jaman cacat. Di dalam naskah *Kalatidha* sendiri, Ranggawarsita menyebutnya sebagai *jaman edan*, pada bait ke 7 baris pertama yang berbunyi *Amenangi jaman edan....*,” artinya mengalami (dengan mata kepala sendiri) jaman gila, yaitu jaman atau keadaan yang penuh dengan malapetaka, kejahatan, fitnah, dan kekerasan. Jadi *jaman edan* adalah jaman yang memberikan gambaran tentang keadaan yang penuh dengan kekacauan.

Menurut Purwadi (2003:229) yang mengerikan di dalam jaman edan tersebut adalah adanya penyimpangan-penyimpangan di dalam kehidupan. Dijelaskan bahwa penyimpangan di dalam kehidupan ini kompleks, tetapi sebenarnya berpangkal pada tiga hal, yaitu *artati*, *nisthana*, dan *jutya*. *Artati*, artinya uang. *Nisthana* berarti kemelaratan, dan *jutya* berarti kriminalitas. Menyangkut *artati*, uang, maka jaman ditandai mata (orang) kontan menjadi hijau sampai merah, ketika melihat uang. Orang menjadi rakus, *homo homini lupus* menjadi sikap hidup. Menyangkut *nisthana*, kemelaratan, dalam arti luas, bukan hanya kemelaratan materiil, tetapi juga kemelaratan etik-moral-spiritual. Nilai-nilai moral kacau, meluas dan tidak disadari. Menyangkut *jutya*, kriminalitas, ditandai dengan meluasnya kejahatan, maling, kecu, garong, rampok, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, dan sebagainya. Kerunyaman tiga sektor itu saling bersangkutan paut dan melahirkan *bendu* atau marah Tuhan.

*Kalatidha* juga disebut sebagai jaman *kalabendu*, dalam bait kedua baris ke 6, yang berbunyi “...*paliyasing kalabendu*...” yang artinya ‘penolaknya

jaman terkutuk. Jaman ini ditandai dengan keadaan yang penuh dengan *bebendu* (bebenduberarti bencana karena amarah Tuhan Yang Maha Kuasa).

Ada yang mengatakan bahwa *Kalatidha* merupakan sebuah ramalan dari Ranggawarsita yang memberi gambaran tentang keadaan atau jaman yang akan datang. Sehingga ketika Ranggawarsita mengarang dan mencetuskan *Kalatidha* ini, *jaman edan* itu belum terjadi. Jadi *jaman edan* itu akan ada pada jaman yang akan datang. Sementara itu Kamadjaja (1964:113) berpendapat bahwa *Kalatidha* bukan ramalan. Alasannya adalah bahwa di dalam *Kalatidha* tidak terdapat angka tahun, baik dengan terang-terangan maupun dengan sengkalan, seperti pada kebiasaan Ranggawarsita ketika menulis dalam bentuk ramalan atau jangka. Kamadjaja lebih berpendapat bahwa *Kalatidha* adalah suatu filsafat atau falsafah (*philosophy*). Sebagai filsafat *Kalatidha* merupakan “filsafat ilmu kesempurnaan hakekat manusia terhadap Tuhan (Kamadjaja, 1964:115). Pendapat Kamadjaja ini diperkuat oleh almarhum Muh. Yamin, bahwa *Kalatidha* bukan ramalan (Kamadjaja, 1964:115), Dikatakan bahwa di dalam *Kalatidha* itu Ranggawarsita menyindir keadaan masyarakat pada suatu ketika, dengan harapan supaya ada perbaikan pada ketika yang akan datang. Sikap menyindir (*nyindhir*) ini merupakan salah satu bentuk atau wujud kepribadian orang Jawa yang mencoba menilai (umumnya bersifat negatif) perbuatan, sikap, atau tingkah laku seseorang atau masyarakat.

Lepas dari masalah apakah *Kalatidha* ini merupakan ramalan atau jangka ataukah falsafah atau bentuk sindiran, penulis melihat bahwa *serat Kalatidha* sarat dengan ajaran yang mengandung sifat-sifat kearifan. Bagaimana manusia itu harus berbuat dan bagaimana seharusnya bersikap atau menyikapi adanya gejolak yang muncul, yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain atau masyarakat termasuk terhadap para pejabat dan pemerintah, terhadap alam lingkungan sekitar maupun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas dasar inilah maka penulis beranggapan bahwa *kalatidha* merupakan suatu falsafah. Pemikiran Ranggawarsita yang tertuang di dalam *serat Kalatidha* merupakan salah satu bentuk pemikiran filsafat kontemporer (Mulyoto, 2005:7). Hal ini diketahui bahwa di samping *serat Kalatidha* berisi pemikiran kefilosofan yang memberikan ciri khas filsafat Jawa, ajaran filosofis yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan kehidupan manusia Jawa khususnya dan manusia Indonesia umumnya, pada saat sekarang ini.

Ini berarti bahwa apa yang dimaksud di dalam falsafah *Kalatidha* atau *jaman*

*edan* atau *kalabendu* yang penuh dengan kekacauan, kejahatan, kebohongan, kemunafikan, dan sebagainya, bukan hanya terjadi pada ketika Ranggawarsita masih hidup. Keadaan seperti ini sudah ada sejak jaman sebelum beliau (Ranggawarsita) ada/lahir, ketika beliau ada (hidup), maupun ketika beliau sudah meninggal, bahkan termasuk sekarang ini, tanda-tanda jaman edan tersebut justru semakin jelas tampak di hadapan kita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *kalatidha*, atau *jaman edan* atau *kalabendu* tersebut, sebagai suatu falsafah (*philosophy*), selalu ada di dalam segala jaman, jaman dulu, sekarang, atau jaman yang akan datang.

### **3. Kearifan dalam Falsafah Kalatidha**

Di atas telah dikatakan bahwa *serat Kalatidha* ini sarat dengan ajaran-ajaran yang mengandung sifat kearifan atau kebijaksanaan. Bagaimana manusia itu harus berbuat dan bagaimana seharusnya bersikap atau menyikapi adanya gejolak yang muncul, yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain atau masyarakat termasuk terhadap para pejabat dan pemerintah, terhadap alam lingkungan sekitar maupun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

*Serat Kalatidha* diciptakan dari adanya kekecewaan hati Ranggawarsita terhadap keadaan yang dialami. G.W.J. Drewes mengatakan bahwa puisi-puisi dalam *Kalatidha* mencerminkan kekecewaan hati Ranggawarsita, lantaran penghargaan atasan di rasa kurang sepadan dengan jasa-jasanya (Simuh, 1992, Purwadi, 2003:227). Berdasar kisah perjalanan Ranggawarsita, sebenarnya bukan hanya sebatas kekecewaan Ranggawarsita karena kurangnya penghargaan atas dirinya, sehingga Ranggawarsita menciptakan *serat Kalatidha*. Ada peristiwa-peristiwa yang sangat menyakitkan hatinya, sehingga bukan hanya sekedar kecewa, tetapi sesungguhnya justru marah yang luar biasa, walaupun marahnya seorang *abdi dalem* tetap tidak dapat berbuat apa-apa. Kemarahan demikian ini dipicu oleh beberapa peristiwa, antara lain :

- a. Keluarga Ranggawarsita dianggap mengkhianati keluarga Paku Buana IX. Karena peristiwa ditangkapnya Paku Buana VI (orang tua PB. IX) oleh Belanda, diduga karena pemberitahuan Ranggawarsita II (ayah R.Ng. Ranggawarsita) yang telah lebih dulu ditangkap Belanda. Peristiwa ini menyebabkan Paku Buana IX tidak senang dan sangat membenci keluarga R.Ng. Ranggawarsita.

- b. Ketika permaisuri Paku Buana IX sedang hamil, Ranggawarsita diminta untuk menebak, apakah putranya nanti laki-laki ataukah perempuan. Ranggawarsita mengatakan bahwa putera baginda nanti akan memiliki sifat '*hayu*'. Paku Buana IX merasa sedih, karena ia sesungguhnya putera laki-laki. Tetapi setelah bayi lahir, puteranya itu bukan perempuan tetapi laki-laki. Dengan peristiwa ini Ranggawarsita dianggap menipu raja. Walaupun Ranggawarsita telah berusaha memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud sifat '*hayu*' itu bukan harus perempuan, tetapi laki-laki pun mempunyai sifat '*hayu*'. Namun Paku Buana IX tetap merasa kecewa berat terhadap Ranggawarsita.
- c. Kecurigaan Paku Buana IX terhadap Ranggawarsita, mengingat bahwa Ranggawarsita memiliki banyak teman dan sahabat, ditambah sifatnya yang merakyat. Dikhawatirkan hal tersebut dimanfaatkan Ranggawarsita untuk menghasut rakyat untuk melawan Belanda dan merebut kekuasaan tahta kerajaan (Anjar Any, 2002:77).
- d. Konflik antara Ranggawarsita dengan Paku Buana IX yang disebabkan oleh masalah kotak kecil berbentuk peti mati, disebut *lepak-lepak*. Pada suatu hari *Ranggawarsita* diminta untuk menebak apakah *lepak-lepak* tersebut kosong atau isi (sebelumnya *lepak-lepak* tersebut dibuat kosong). Ranggawarsita mengatakan bahwa *lepak-lepak* tersebut 'isi'. Setelah Ranggawarsita menjawab 'isi', Paku Buana IX merasa telah dapat mengalahkan Ranggawarsita. Tetapi setelah dibuka, ternyata Ranggawarsita benar, bahwa *lepak-lepak* itu isi, dan isinya adalah *rokok dika tali sutra*, rokok yang diikat dengan tali sutera (Brotokesowo, 1950:17-18). Karena peristiwa tersebut, Paku Buana IX merasa dilecehkan dan dipameri kesaktiannya. Akhirnya *lepak-lepak* tersebut dilemparkan ke muka Ranggawarsita sambil berkata "kalau sekarang isi, kamulah yang mengisi" dan kemudian Ranggawarsita diusirnya (Margana, 2004:178).

Di samping ada konflik dengan Paku Buana IX, Ranggawarsita juga mengalami konflik dengan Belanda. Konflik tersebut, antara lain disebabkan oleh :

- a. Adanya peristiwa 'delik pers', ketika Ranggawarsita menjadi redaktur majalah *Bramartani*, dalam sebuah edisi muncul tulisan dalam bahasa Jawa yang berisi kritikan pedas terhadap pemerintah Belanda. Ketika residen menanyakan siapa yang bertanggung jawab atas tulisan itu, Jones

Pourtier, pemimpin surat kabar itu, menimpakan kesalahan itu kepada Ranggawarsita. Karena dialah yang membidangi semua artikel yang ditulis dalam bahasa Jawa, dan bahkan ia menduga itu tulisan Ranggawarsita sendiri. Setelah dilacak, terbukti bahwa tulisan itu bukan tulisan Ranggawarsita, tetapi tulisan R.Purwowijaya, hanya namanya tidak dicantumkan.

Meskipun demikian sebagai pertanggungjawaban seorang redaktur, Ranggawarsita mengundurkan diri atau dipaksa mengundurkan diri, sebagai redaktur surat kabar itu (Anjar Any, 1990:67-70, Margana, 2004:178).

- b. Belanda meragukan loyalitas Ranggawarsita karena selain dia adalah putera pembrontak, Ranggawarsita juga dianggap tipis loyalitasnya kepada Belanda karena menolak untuk dikirim ke negeri Belanda, untuk menjadi pengajar bahasa Jawa di sana, walaupun ditawarkan gaji yang cukup besar (Margana, 2004:178).

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan adanya konflik, mulai dari konflik batin atau psikhis, sampai konflik lahir atau fisik, sehingga menyebabkan kerenggangan antara Ranggawarsita dengan rajanya, dan dengan penguasa pemerintah penjajahan Belanda. Karena kekecewaan inilah di duga Ranggawarsita kemudian menciptakan *serat Kalatidha*. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di dalam *serat Kalatidha* banyak terdapat ungkapan - ungkapan yang menunjukkan kekecewaan tersebut.

Namun di samping kekecewaan, di dalam *serat Kalatidha* juga terkandung ekspresi yang menunjukkan sifat-sifat kearifan Ranggawarsita di dalam usaha memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Ada beberapa bait yang menyatakan hal tersebut, antara lain adalah sebagai berikut.

Pada bait 1, ketika Ranggawarsita melihat negara dalam keadaan kacau, *rurah pangrehing ukara karana tanpa palupi*, rusak tatanan negara karena tidak ada keteladanan, Ranggawarsita, sebagai pejabat kerajaan, merasa prihatin, *kawileting tyas malatkung*. Setelah mengintrospeksi dirinya sendiri, tampaklah dengan jelas hina rendahnya, *kongas kasudranira*. Ini artinya Ranggawarsita tidak gegabah dalam menanggapi sesuatu, sehingga mudah menimpakan kesalahan kepada orang lain. Justru beliau melihat bahwa dirinyalah yang salah, karena tidak memberikan contoh yang baik. Sebaliknya

kepada dirinya sendiri yang dijadikan tumpuhan kesalahan, sehingga merasa dirinya tampak hina dan rendah.

Ketika beliau melihat keadaan para pimpinan/penguasa dan perangkatnya begitu baik, mulia, dan sejahtera, tetapi tidak dapat membendung gejolak jaman yang penuh *bebendu* (pada bait 2 *serat Kalatidha*), perasaan hatinya terasa tergugah oleh dukancitanya, *katatangi tangisira, kawileting tyas duhkita* (baris 1-3, bait 3). Lebih-lebih ketika beliau tertimpa oleh cobaan yang berupa usaha-usaha rahasia, sehingga merusak cita-cita masa depannya, terutama dalam hal kedudukannya sebagai *abdi dalem*, Ranggawarsita tidak habis berpikir, kembali berintrospeksi diri, apa gunanya di depan menjadi pemimpin, kalau hanya menanam benih-benih kesalahan dan bila tumbuh akan menjadi calon buah kejahatan, *yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, lamun tuwuh dadi kekembanging beka* (baris 5-9, bait ke 4, *serat Kalatidha*).

Pada bait ke 5, dengan berpegang pada ajaran *panitisastra* yang mengingatkan bahwa pada jaman yang terkena musibah/malapetaka, orang yang sopan, santun, justru tertinggal, *ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit* (baris 3-4, bait 5). Maka Ranggawarsita lebih memilih tidak mempercayai berita yang tidak ada artinya. Lebih baik mengarang cerita-cerita kuna, daripada merasakan sakit hati. Dengan harapan cerita-cerita tersebut dapat digunakan sebagai contoh, penimbang atau pembanding antara yang buruk dan yang baik, *panglimbang ala lan becik* (baris 2, bait ke 6).

Pada bait ke 6 dan 7, Ranggawarsita kembali menunjukkan sifat kearifannya. Setelah menemukan inti permasalahannya, akhirnya menerima, menyadari adanya ketentuan takdir. Memang harus demikian dalam mengalami keajaiban, *temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan* (baris 6-9, bait 6 *serat Kalatidha*). Mengalami jaman gila, memang serba membingungkan. Ikut gila tidak sampai hati, bila tidak ikut tidak mendapatkan hak dan akhirnya kelaparan. Tetapi Ranggawarsita berpesan bahwa memang kehendak Allah, bahwa sebahagia-bahagiaanya yang lupa, lebih bahagia yang sadar/ingat dan waspada, *Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun. Dilalah Karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada* (bait 7 *serat Kalatidha*)

Pada bait 8, Ranggawarsita menunjukkan kearifannya dengan menyadari keadaannya yang sudah tua, *wis tuwa arep apa*. Sudah tidak menginginkan

apapun yang bersifat keduniaan. Beliau bertekad lebih baik menyepi, menjauhkan diri dari keduniawian, agar mendapatkan kasih sayang Tuhan. Tidak perlu mengingat orang yang sudah kuat, sentosa, apalagi diridloi oleh Tuhan, segala usahanya selalu dikabulkan, namun masih tetap berusaha (bait 9). Bagi Ranggawarsita, saat itu, yang lebih utama adalah mendapatkan kasih sayang Tuhan, *kang kaesthi antuka parmaning Suksma* (baris 9, bait 10 *serat Kalatidha*). Oleh karena itu, hanya kepada Allah Ranggawarsita memohon pertolongan yang menghidupi di dunia dan akhirat.(bait 11). Akhirnya hanya kepada Allah beliau menyerahkan diri, agar dapat bebas dari segala godaan, huru-hara, keangkaraan, dan sebagainya. *Borong angga suwargo mesi martaya* (baris 9, bait 12, *serat Kalatidha*).

#### 4. Falsafah hidup masyarakat orang Jawa

Falsafah hidup pada dasarnya adalah pandangan hidup yaitu asas dasar atau nilai dasar yang telah diyakini kebenarannya, kemudian dijadikan sebagai pedoman, pandangan atau pegangan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan (Notonagoro, 1973). Falsafah hidup atau pandangan hidup Jawa dapat dirumuskan berarti “cinta kesempurnaan” (*the love of perfection*)(Abdullah, 2000:14). Maka falsafah hidup Jawa selalu dipahami sebagai *ngudi kasampurnaning urip*, mencari kesempurnaan hidup. Rumusan seperti ini, mengacu pada tulisan huruf Jawa atau abjad Jawa yang bunyinya sebagai berikut.

- a. ꦲꦤꦏꦫꦏꦏ, HANACARAKA : ada utusan
- b. ꦢꦠꦱꦱꦮꦮꦭꦭ, / DATASAWALA : saling berselisih / bertengkar / salah paham.
- c. ꦥꦢꦲꦗꦪꦪꦚꦚꦚ, / PADHAJAYANYA : sama-sama saktinya,
- d. ꦩꦒꦧꦠꦲꦁꦁꦁ, / MAGABATHANGA : meninggal semua

(Abdullah, 2000:15).

Falsafah hidup Jawa mempergunakan lima huruf pertama (a) sebagai dasarnya yaitu yang berbunyi :  $\text{HANACARAKA}$ , / HANACARAKA artinya ‘ada utusan’ (Abdullah, 2000:15). Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a)  $\text{HA}$ , / *HA* berarti *HURIP* / *URIP* artinya ‘hidup’, suatu sifat Zat Yang Maha Kuasa.

b)  $\text{NA}$ , / *NA* berarti : 1) *HANA* / *ANA* = ADA, meliputi :  
(1) ada semesta (ontologi).  
(2) alam semesta (kosmologi).  
*MANUNGSA* = MANUSIA (antropologi filsafati).

c)  $\text{CARAKA}$ , / *CARAKA* berarti :

- 1) *UTUSAN* (sosok / orang yang mendapat perintah)
- 2) *TULISAN*: (1) *CA* : *Cipta* = *Pikir* = *Nalar* = Akal (*thinking*).
- 3) *RA* : *Rasa* = Perasaan (*feeling*).
- 4) *KA* ; *Karsa* = Kehendak (*willing*).

Jadi manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisan atau gambarannya dalam bentuk kodrat kemampuannya, yaitu Cipta, Rasa, Karsa. Dari uraian tersebut juga diketahui bahwa HANACARAKA merupakan kesatuan antara ‘Ada Semesta Yang Mutlak / Tuhan Yang Maha Esa’ dengan ‘Alam semesta’ dan ‘Manusia’.

Makna dari abjad-abjad berikutnya, yaitu b., c., dan d., menunjukkan sifat-sifat manusia seperti yang digambarkan pada abjad yang pertama a. Artinya bahwa utusan yang berupa Cipta, Rasa, Karsa sebagai perangkat kodrat hidup manusia tersebut dalam realisasi atau kenyataannya selalu bertengkar/berselisih atau berbeda pendapat, tidak pernah seia-sekata, datasawala, saling bertengkar, (b)). Dalam pertengkar tersebut, ternyata ketiga-tiganya sama-sama saktinya, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, padhajayanya (c)). Apabila ada yang kalah atau menang, sifatnya hanya sementara. Tetapi apabila sudah sampai pada saatnya, ketiga unsur utusan tersebut akan mati bersama-sama,

magabathanga (d)), bersamaan dengan matinya sosok manusianya.

Soedjono Humardani, di dalam bukunya Suatu Ajaran tentang Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tuhan,(1981), mengemukakan ajaran tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, digali dari kedalaman makna aksara / huruf Jawa. Dari pendalaman atas makna huruf Jawa tersebut, dapat diungkap ajaran tentang hidup manusia serta hubungannya dengan Tuhan.

Deretan abjad yang pertama (a), / HANACARAKA. Huruf Ha Na menunjuk kepada keadaan awal 'ada'nya hidup manusia. Sesudah lahir, Tuhan melengkapi hidup manusia dengan Cipta, Rasa, dan Karsa. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat lepas dari daya kekuatan Tuhan yang sudah berkarya sejak awal hidup manusia. Maka manusia harus tetap terus membawa sifat ketergantungan kepada Tuhan, keterikatan dan komitmen kepada Tuhan (Soedjono Humardani, 1981:9).

Deretan Abjad kedua (b) DATASAWALA menunjuk pada kalimat yang bermakna 'Dat kang Tan SaWaLa' (Soedjono Hoemardani, 1981:10). Kalimat ini mengandung konotasi Datansawala berarti tidak melawan. Dengan demikian abjad ini mengandung ajaran bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan, maka harus /atau tinggal menerima kodratNya, dan tidak dapat menolakNya.

Deretan baris ketiga (c) / PADHAJAYANYA, artinya sama-sama beraninya, sama-sama kuatnya (Soedjono Humardani, 1981:11). Manusia yang dibekali cipta, rasa, dan karsa, wajib menentukan pilihan-pilihan daya atau kekuatan, seperti daya Tuhan dan sebaliknya, daya yang baik dan yang tidak baik. Daya-daya tersebut membentuk dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pada akhirnya manusia akan menentukan yang baik dan terus-menerus menyempurnakan kemanusiaannya. Tetapi penggunaan cipta, rasa dan karsa saja, dapat keliru, maka penggunaannya tidak dapat lepas dari 'komitmen' dasar manusia kepada Tuhan. Manusia harus percaya dan ingat akan ketergantungannya kepada Tuhan, memohon petunjukNya.

Deretan baris keempat d), MAGABATHANGA, maknanya adalah bahwa huruf MA menunjuk kepada kata 'sukma', yaitu jiwa. Huruf GA menunjuk

kepada kata ‘satu’, ‘tunggal’. Jadi MA GA berarti ‘sukma kang manunggal’ (jiwa yang menyatu). Huruf BA THA NGA, menunjuk kepada kata bathang, yang berarti jenazah, yaitu keadaan ketika manusia meninggal. Jadi makna di balik baris abjad keempat ini menunjuk kepada keadaan paripurna dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam keadaan paripurna ini terjadilah kemanunggalan manusia dengan Tuhan (Soedjono Humardani, 1981:13).

Falsafah hidup Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan Sangkan Paraning Dumadi lan Manungsa (Abdullah, 2000:22). Sangkan berarti ‘asal mula’, paran berarti ‘tujuan’, dumadi dari kata dadi+um artinya ‘menjadi’ (segala yang ada) dan manungsa berarti manusia. Jadi sangkan paraning dumadi lan manungsa berarti asal mula dan tujuan segala hal yang ada dan manusia. Kembali kepada Tuhan, juga disebut mulih mula mulanira (kembali ke asal mulanya). Hal ini di dalam budaya Jawa disebut kasampurnaning urip (kesempurnaan hidup). Kasempurnaan ini dalam kehidupan masyarakat Jawa dihayati dengan seluruh kemampuan cipta-rasa-karsanya, sehingga manusia yang sempurna telah menghayati dan mengerti awal dan akhir hidupnya. Manusia yang telah kembali dan manunggal dengan penciptanya, disebut manunggaling kawula Gusti (bersatunya manusia dengan Tuhan) (Abdullah, 2000:82). Dengan demikian manusia yang sempurna menurut Abdullah adalah manusia (sebagai kawula) dengan kemampuan kodrat cipta-rasa-karsanya, mampu manunggal, menyatu dengan Tuhannya.

Konsep manunggaling kawula-Gusti tersebut merupakan pokok pikiran yang menjadi inti ajaran Wirid Hidayat Jati (Simuh, 1988:289). Menurut Simuh konsep manunggaling kawula-Gusti mengandung arti cita-cita hidup manusia yaitu mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya. Jalan untuk mencapai kesatuan antara manusia dengan Tuhan adalah melakukan manekung amuntu samadi (selalu dan bersungguh-sungguh dalam melakukan samadi). Di samping itu manunggaling kawula-Gusti juga dapat dicapai dengan membaca rumusan kata-kata yang dipandang punya daya magis untuk mengumpulkan kawula-Gusti. Rumusan kata-kata yang dipandang punya daya magis tersebut adalah sebagai berikut :

Aku Dhat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi hamba-Ku, manunggallah menjadi satu keadaan sempurna lantaran kodrat-Ku. Suwardi (2004:33) menyatakan bahwa falsafah hidup Jawa adalah suatu ‘sikap hidup’ yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui

pangawikan (ngelmu/ilmu) sangkan paraning dumadi dan menunggaling kawula-Gusti, asal mula dan tujuan segala makhluk dan menyatunya umat (manusia) dengan Tuhan. Hal ini merupakan pengetahuan yang memerlukan pengalaman spiritual untuk mencari makna kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Konsep falsafah hidup Jawa seperti ini tampaknya dipegang teguh oleh Ranggawarsita di dalam menjalani kehidupannya. Di dalam beberapa karyanya, seperti serat Kalatidha, Sabdatama, Sabda Jati, Wirit Hidayat Jati, dan sebagainya, tampak jelas pandangan Ranggawarsita tersebut. Ekspresi yang terlontar dalam serat Kalatidha, jelas menggambarkan Falsafah Hidup Jawa seperti tersebut di atas.

#### **4. Perkembangan kehidupan masyarakat Jawa dalam era globalisasi**

Sejak diproklamasikannya kemerdekaan bangsa Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa kita telah merasakan bagaimana menjadi bangsa yang merdeka, bebas dari segala macam bentuk penjajahan bangsa asing. Sejak saat itu, bangsa Indonesia termasuk di dalamnya adalah masyarakat orang Jawa, mulai terbuka pandangan dan wawasannya sebagai akibat dari kemerdekaan dan kebebasan dalam kehidupannya. Lebih-lebih dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta komunikasi antar bangsa pada saat ini yang didorong oleh lajunya pembangunan pada masa Orde Baru beberapa tahun yang lalu, menjadikan kehidupan manusia Indonesia umumnya dan masyarakat orang Jawa khususnya, tampak menjadi semakin global.

Pengaruh kehidupan dan budaya bangsa asing tampak jelas di dalam kehidupan bangsa kita saat ini. Maka sempat dikawatirkan oleh Umar Khayam bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang semakin global tersebut akan mengancam karakter dan kepribadian bangsa kita. Cepat atau lambat serat-serat budaya yang menyangga anyaman kebudayaan masyarakat, pada suatu ketika akan meruyak dan membusuk, untuk kemudian tidak dapat berfungsi lagi sebagai tali pengikat kesatuan kebudayaan (Umar Khayam, 1989:2). Ini berarti bahwa kebudayaan yang telah berakar sebagai karakter kepribadian asli masyarakat dan bangsa, akan digeser oleh budaya baru yang akan mengancam kelestarian kepribadian bangsa tersebut.

Globalisasi merupakan perluasan kegiatan (termasuk ekonomi) yang melintasi batas-batas politik nasional dan regional dalam bentuk peningkatan gerakan barang dan jasa termasuk buruh dan tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi melalui perdagangan (Nista Nandini, 2011). Perdagangan bebas yang identik dengan globalisasi, dianggap sebagai “raksasa” yang sudah siap mencaplok kita semua tanpa ada cara apapun untuk menghadapinya. Jadi jelas bahwa globalisasi ekonomi yang kelak akan berupa pematuhan akan aturan (tanpa aturan) AFTA, APEK, WTO, akan terbukti lebih menguntungkan negara-negara kaya yang industrinya jauh lebih maju dan membutuhkan pasar dunia yang lebih luas, daripada negara-negara miskin yang tertinggal, seperti Indonesia. Kini, Indonesia tidak hanya merasakan dampak negatif globalisasi, tetapi sudah mengalami krisis akibat badai ekonomi yang menyerang kita.

Ini merupakan sekedar gambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia umumnya, dan masyarakat bangsa Jawa khususnya, pada saat sekarang ini. Dari realitas / kenyataan dapat kita saksikan betapa kacau balaunya kehidupan manusia Indonesia saat ini. bukan hanya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, yang sifatnya lahiriah, tetapi juga terutama di bidang moral dan mental yang bersifat rokhaniah. Dari segi alampun, terjadi gejolak yang mengakibatkan bencana bagi manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, hujan dan badai topan, dan sebagainya. Masa kacau balau inilah yang oleh Ranggawarsita disebut sebagai jaman edan, jaman gila atau kalabendu.

Gejala-gejala yang termasuk sebagai tanda-tanda jaman edan tersebut, dapat diketahui dari bait kedua Serat Kalatidha yang berbunyi sebagai berikut.

<b>Teks bait 2 serat Kalatidha :</b>	<b>Terjemahan :</b>
<i>Ratune ratu utama</i>	Rajanya/pemimpinnya adalah raja
<i>Patihe patih linuwin</i>	yang baik / utama
<i>Pra nayaka tyas raharja</i>	Patihnya/wakil pemerintahnya patih
<i>Panekare becik-becik</i>	yang punya kelebihan
<i>Parandene tan dadi</i>	Menteri-menterinya mencita-
<i>Paliyasing kalabendu</i>	cita-citakan kesejahteraan

<p><i>Malah sangkin andadra Rubeda kang ngreribeti Beda-beda hardane wong sanagara.</i></p>	<p>Pegawainya baik-baik Meski demikian tidak menjadi Penolaknya jaman terkutuk Justru semakin merajalela Rintangan yang terus mengganggu Berbeda-beda kemauan orang di seluruh negeri.</p>
---	--

Apabila isi yang terkandung di dalam bait ke dua serat Kalatidha tersebut dibandingkan dengan kondisi bangsa dan Negara Indonesia pada saat ini, jelas sekali adanya kemiripan. Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat orang Jawa, di dalam sejarah perkembangannya sejak jaman revolusi mengusir penjajah Belanda sekitar tahun 1945-1949, kemudian disusul masa perjuangan menegakkan Negara Kesatuan RI. antara tahun 1950-1959, masa yang dikenal dengan Orde Lama atau lebih dikenal sebagai periode demokrasi terpimpin antara 1959-1965/1966, masa Orde Baru yang juga lebih dikenal dengan masa demokrasi Pancasila tahun 1966-1998, sampai munculnya gejolak reformasi 1998 sampai sekarang, benar-benar dapat dijadikan sebagai tanda berlakunya kondisi jaman edan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa mulai dari kepala pemerintahannya (Raja atau Presiden), para Menteri dan semua Pegawai Pemerintahan, semuanya baik dan mencita-citakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Namun ternyata semua itu tidak menjadi penghalang bagi datangnya kalabendu, masa krisis dalam segala bidang. Seperti krisis politik yang terjadi pada tahun 1955-1959, 1965/1966, krisis moneter yang terjadi pada sekitar tahun 1998, kemudian disusul krisis ekonomi, krisis hukum, krisis moral dan krisis mental, dan sebagainya. Bahkan sekarang ini banyak orang berkata sebagai krisis multidimensional, krisis dalam segala bidang kehidupan (IPOLEKSOSBUD- HANKAMRELHU). Krisis ideologi, krisis politik, krisis ekonomi, krisis sosial dan budaya, krisis ketahanan dan keamanan, bahkan juga krisis religi dan krisis di bidang hukum.

Dengan adanya krisis multidimensional tersebut, maka tidak mengherankan apabila kemudian muncul berbagai macam pandangan yang berbeda-beda, beda-beda hardane wong sanagara. Mulai dari tuntutan otonomi seluas-luasnya sampai berkembangnya kembali gagasan separatisme daerah untuk memisahkan diri atau melepaskan daerahnya dari pemerintahan pusat

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dalam masa krisis seperti ini, orang bisa berbuat apa saja semauanya, karena aturan/hukum sudah tidak ada fungsinya, rurah pangrehing ukara, dan ditambah tidak adanya keteladanan yang baik dari pemuka dan pimpinan masyarakat, karena tanpa palupi.

Kadaan jaman edan ini seperti digambarkan oleh Ranggawarsita di dalam Kalatidha, bait 7 baris 1-6, sebagai berikut

<p><i>Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi</i></p> <p><i>Melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun.</i></p>	<p>Mengalami zaman gila, Membingungkan dalam berichtiar / berusaha.</p> <p>Turut gila tidak tahan (tidak sampai hati), Kalau tak turut menjalaninya, Tidak kebagian milik (hak), Akhirnya kelaparan.</p>
---	--

Keadaan seperti inilah yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat orang Jawa pada dewasa ini. Keadaan yang hampir mirip dengan keadaan yang dialami oleh Ranggawarsita tempo dulu. Oleh karena itu, apabila Ranggawarsita memiliki cara-cara yang mujarab guna mengatasi keadaan, cara-cara itu perlu kita pakai sebagai acuan, guna menghadapi perkembangan pada saat ini. Seperti yang tampak dalam bait 7 baris 7-9 berikut ini.

<p>Dilalah karsa Allah, Begja-begjane kang lali, Luwih begja kang eling lawan waspada.</p>	<p>Kebetulan atas kehendak Allah, Seuntung-untungnya yang lupa, Lebih beruntung yang ingat serta waspada.</p>
--	---

Masalahnya sekarang bagaimana ajaran tentang kearifan ini dapat diakomodasikan atau diimplementasikan di dalam kehidupan saat ini.

## **5. Reaktualisasi dan revitalisasi kearifan falsafah Kalatidha dalam Perkembangan dan globalisasi kehidupan masyarakat Jawa.**

Telah dikatakan di muka bahwa globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia, termasuk masyarakat orang Jawa, kehilangan ‘jati dirinya’, atau ‘karakter kebangsaannya’. Dalam keadaan seperti ini, bangsa Indonesia akan mudah dipengaruhi dan diombang-ambing oleh berbagai paham dan pandangan dunia luar yang mungkin tidak cocok apabila diterapkan di Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, banyak kalangan elit politik dan pemerintahan, dan bahkan juga kalangan intelektual perguruan tinggi, akan mudah terpengaruh dan menjadi sasaran empuk bagi pengembangan paham tersebut. Akibat lebih lanjut adalah merosotnya semangat nasionalisme, lunturnya semangat penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, dan berkembangnya pola pikir liberalisme kapitalistis. Oleh karena itu dengan maraknya isu-isu globalisasi ini, orang, terutama kelompok awam dan masyarakat bawah, akan banyak berteriak tentang kembalinya keterjajahan negara kita dalam bentuk dan model yang berbeda. Anehnya, hal tersebut banyak yang tidak menyadari, termasuk para pembuat kebijakan negara.

Puruhito (2011:53) mengingatkan bahwa nasionalisme kita (Indonesia) adalah sosio- nasionalisme. Artinya nasionalisme yang berdimensi pengutamakan kepentingan masyarakat. Kerakyatan merupakan dimensi utama dalam segala langkah dan kebijakan negara. Rakyat seharusnya lebih diutamakan, bukan segelintir orang atau golongan masyarakat tertentu. Penyebab lunturnya atau merosotnya kecerdasan hidup kita adalah karena terjadinya erosi kultural mengenai kesadaran rasional dan harga diri bangsa yang semakin meluas. Oleh karena itu bibit-bibit rasa rendah diri bangsa ini ditaburkan kembali melalui skenario dan proses pelumpuhan bangsa, melalui para intelektual-akademisi, yang secara tidak sadar telah ikut terseret dalam arus globalisasi, baik melalui teknologi informasi yang semakin canggih maupun melalui pengambilan contoh yang salah dari apa yang diamati dari bangsa lain / asing.

Masyarakat orang Jawa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tidak luput dari pengaruh arus globalisasi tersebut. Akibatnya banyak orang mengatakan bahwa wong Jawa wis ilang Jawane. Benar orang yang mengatakan bahwa kali wus ilang kedhunge, pasar wus ilang kumandange. Budaya Jawa yang dikatakan budaya yang adiluhung, penuh nuansa filosofik, edukatif, dan normatif, sekarang tidak pernah mendapatkan perhatian, apalagi penghayatan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila orang Jawa sekarang banyak yang mengatakan tidak tahu budayanya sendiri, tidak tahu unggah-ungguh atau tata

krama, tidak tahu bahasa yang seharusnya diterapkan dalam menghadapi orang yang seharusnya lebih dihargai. Wong Jawa wis ora njawani, wis ora njawa.

Prinsip-prinsip lama yang mestinya dipegang teguh sebagai dasar bertindak dan berkomunikasi, sehingga dapat menjaga keharmonisan sosial, kini dianggap sudah tidak berlaku lagi. Seperti mangan ra mangan yen kumpul, alon-alon asal kelakon, ana dina ana upa, dan sebagai, dianggap sudah tidak relevan dan harus diganti dengan yang sebaliknya. Padahal prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip yang mengandung makna filosofik yang dalam. Mangan ra mangan yen kumpul, cermin sosialitas orang Jawa yang tinggi. Berbeda dengan kumpul ra kumpul yen mangan, yang mencerminkan sifat materialis individualistis yang tinggi. Alon-alon asal kelakon, mencerminkan tingkat kesabaran orang Jawa, tidak berarti kurang memperhatikan tujuan, tetapi dalam mencapai tujuan harus disertai sifat sabar dan kehati-hatian, sehingga tidak tumpang suh, tidak emosional. Anadina ana upa, bukan mencerminkan kemalasan, tetapi lebih mencerminkan sifat optimis religious. Rizki ada di tangan Tuhan, asal kita berusaha, Tuhan pasti memberinya.

Lalu bagaimana kita, orang Jawa sekarang dalam menghadapi gelombang perkembangan dan globalisasi, yang seolah-olah mengancam kelestarian kultur/budaya kita? Ranggawarsita, di dalam menghadapi cobaan dan gejolak yang mengancam kehidupannya, telah memilih jalan yang arif berdasarkan pandangan hidupnya. Sebagai orang Jawa, Ranggawarsita memang berpegang teguh pada pandangan atau falsafah hidupnya. Mengapa Ranggawarsita tidak melakukan makar atau memberontak kepada penguasa, padahal pihak penguasa mengkhawatirkan hal tersebut, karena dia mampu dan banyak pendukungnya. Mengapa dia rela mengorbankan gaji yang besar dari pemerintah Belanda dan lebih memilih mengabdikan kepada rajanya sebagai abdi dalem, padahal beliau mampu untuk melakukannya. Inilah Ranggawarsita yang memiliki pegangan dan prinsip yang kuat, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada, seuntung-ungtungnya yang lupa, masih beruntung yang ingat dan waspada / berhati-hati. Ingat kepada yang Maha Kuasa, karena Dialah yang akan menentukan segalanya. Waspada, berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Sehingga tidak mengherankan apabila Ranggawarsita tetap tenang dalam menghadapi segala kemungkinan, termasuk gejolak keadaan yang mengancam dirinya sendiri.

## 5. Penutup

Sebagai penutup pembicaraan ini, perlu kiranya kita merenung sejenak guna menghayati ajaran-ajaran, yang sesungguhnya menjadi senjata ampuh guna menghadapi perkembangan dan globalisasi kehidupan manusia. Tujuannya agar kita tetap dapat berdiri tegak di atas kepribadian kita sendiri, walaupun kita harus mengikuti perkembangan dan globalisasi tersebut. Artinya, kemajuan oke, tetapi tetap berada di dalam koridor kepribadian sendiri. Mereaktualisasi dan merevitalisasi pandangan hidup sendiri, yang salah satunya adalah yang dilontarkan Ranggawarsita di dalam serat Kalatidha, merupakan tiang penyangga yang kokoh, kuat bagi berdiri tegaknya kepribadian bangsa, yang pada akhirnya kita tetap menjadi bangsa yang berwibawa di tengah-tengah perkembangan dunia.

Perlu di ingat bahwa ajining dhiri gumantung kedaling lathi, ajining raga gumantung ana busana. Tentu saja lathi itu adalah lathi kita sendiri, dan busana itu adalah juga busana kita sendiri.

Terima kasih,

### Daftar Pustaka.

- ◆ Kamadजा. 1964. Zaman Edan, Suatu Studi tentang Buku Kalatidha dari R.Ng. Ranggawarsita, Jogja : UP.Indonesia.
- ◆ Margana, S. 2004. Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ◆ Mulyoto. 2005. Humanisme Dalam Serat Kalatidha, Suatu Pendekatan Filsafati, Yogyakarta : Fak Filsafat, UGM
- ◆ Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia : J.B.Wolters Uitgevers-Maatschappij. NV.Groningen.
- ◆ Puruhito. 2011. Revitalisasi dan Reinterpretasi Nilai-Nilai Pancasila, Upaya Pendidikan Karakter Bangsa, Dalam Kongres Pancasila III. Surabaya : Universitas Airlangga.
- ◆ Purwadi. 2003. Membaca Sasmita Jaman Edan, Sosiologi Mistik R. Ng. Ranggawarsita. Jogjakarta : Persada.
- ◆ Simuh. 1988. Mistik Islam Kejawaen R.Ng. Ranggawarsita. Jakarta : UI Press.
- ◆ Sista Nandini. 2011. Revitalisasi Pancasila Sebagai Ideologi Negara dalam Mencegah dan Menyelesaikan Disintegrasi Sosial di Tengah

Tekanan Globalisasi, Dalam Konggres Pancasila III. Surabaya : Universitas Airlangga.

- ◆ Suwardi Endraswara. 2003. Mistik Kejawen. Jogjakarta : Penerbit Narasi.
- ◆ Umar Khayam. 1989. Transformasi Budaya Kita. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Depan Rapat Senat Terbuka, UGM. Yogyakarta.